

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Kajian

Keluarga merupakan sekolah awal yang berperan penting bagi perkembangan anak karena lingkungan keluargalah yang mampu memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anak termasuk mengadakan proses sosialisasi. Anak menghabiskan seluruh waktunya di dalam lingkungan keluarga sebelum masuk ke dunia persekolahan. Selama masa anak masih menghabiskan waktu bersama keluarga, orang tua beserta saudaralah yang mengajarkan anak mengenai bagaimana beradaptasi atau hidup dengan orang lain. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016:23) membagi definisi keluarga menjadi dua jenis yaitu keluarga inti (keluarga batih) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti (keluarga batih) adalah suatu lembaga yang merupakan satuan (unit) terkecil dari masyarakat yang terbentuk dari sebuah pernikahan dimana beranggotakan seorang suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang mencakup kakek, nenek, individu lain yang memiliki atau tidak memiliki hubungan darah, seperti asisten rumah tangga.

Pada suatu keluarga, setiap anggota keluarga memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Lima fungsi keluarga menurut Friedman (1992) dalam Al Mutairi, dkk (2017:46) sebagaimana menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Setiap anggota

keluarga harus melaksanakan tugas dan fungsi tersebut agar dapat mencapai tujuan bersama. Apabila fungsi dan tugas dari salah satu anggota keluarga tidak terlaksana dengan baik, maka dapat mengganggu fungsi dan tugas anggota lain, termasuk pada aspek perkembangan anak.

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana mereka semua memiliki peranan masing-masing dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga mampu mencapai keluarga yang ideal dan bahagia. Dalam membina suatu rumah tangga tidak dapat dipungkiri banyak diantara mereka yang mengalami berbagai permasalahan keluarga. Konflik dalam keluarga menyebabkan terjadinya berbagai kondisi yang dapat berdampak pada anggota keluarga, salah satunya yaitu keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Menjadi *single parent* tidaklah mudah. Kendala dan tantangannya lebih berat dibandingkan mengasuh anak berdua. Mereka juga masih sering menghadapi stereotipe yang tidak mengenakkan sebagai seorang janda atau seorang duda.

Duval & Miller (1985) dalam Suprihatin (2018:146) mendefinisikan orang tua tunggal merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana orang tua merawat dan membesarkan anaknya tanpa adanya kehadiran dari pasangan. Pada kondisi keluarga orang tua tunggal keberadaan seorang ayah memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga, dan hadir sebagai sosok ibu untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dimana anak seharusnya memperoleh hal itu dari seorang ibu. Begitu pula dengan orang tua tunggal

ibu dapat berperan menjadi kepala keluarga, mencari nafkah untuk keluarganya, berperan seperti sosok ayah bagi anaknya dan memberikan kasih sayang yang layak sebagai seorang ibu kepada anaknya.

Terdapat berbagai macam faktor atau penyebab terjadinya kondisi keluarga orang tua tunggal, salah satunya yaitu perceraian. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan antara suami-istri yang telah disahkan oleh pengadilan. Pasangan yang telah bercerai tidak tinggal bersama dalam satu atap yang sama, sekalipun mereka telah memiliki anak dari hasil pernikahan tersebut. Suka atau tidak suka perceraian merupakan sebuah fakta yang harus dihadapi sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan prinsip yang sudah tidak dapat ditolerir oleh pasangan suami-istri. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin sebagaimana dikutip oleh merdeka.com (2020), memaparkan berdasarkan data Badan Peradilan Agama MA angka statistik perceraian di Indonesia mengalami peningkatan mulai dari tahun 2015 data tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut:

Grafik 1.1
Data Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2015-Agustus 2020



Menurut Suprihatin (2018:146-147) menyatakan bahwa kondisi anak korban dari perceraian menimbulkan beberapa perbedaan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga ideal atau keluarga yang lengkap dan bahagia. Perbedaan tersebut terjadi karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sejak mereka usia dini. Menurut Hetherington & Kelly dalam Suprihatin (2018:146) memaparkan hasil risetnya bahwa 25% anak korban perceraian memiliki masalah yang lebih serius pada aspek sosial emosional dibandingkan 10% anak yang kedua orang tuanya tetap bersama. Hampir sama dengan pernyataan menurut Hasanah (2019:20) dampak perceraian bagi anak yaitu kemampuan kontrol emosi yang buruk sehingga mudah marah, frustrasi, berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial sebagai bentuk

pelampiasannya seperti memberontak dan sebagainya. Namun tidak selamanya anak korban perceraian memiliki gangguan dalam perkembangannya hal ini didukung oleh pernyataan oleh Ahrons dan Tanner (2003) sebagaimana dikutip dalam Suprihatin (2018:147) bahwa kondisi anak setelah perceraian akan lebih baik jika orang tuanya menjalankan hak asuh dengan baik, menjalankan pola asuh demokratis, mengawasi aktivitas anak dan memberikan dukungan penuh terhadap apa yang diinginkan anak.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Sedangkan emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran dalam diri individu yang ada kecenderungan untuk bertindak. Proses perkembangan sosial emosional anak dapat berjalan dengan baik jika keluarga dapat memberikan kenyamanan dan pendidikan yang layak kepada anaknya berupa pengetahuan dan pondasi keagamaan sehingga anak tersebut dapat tumbuh lebih baik, berakhlak, berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta tidak mudah terpengaruh pada lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarganya. Perilaku dan karakter anak mencerminkan kondisi atau situasi keluarga yang tinggal bersamanya. (Dariyo, 2004)

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui terdapat korelasi antara pengasuhan orang tua tunggal dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang positif dan negatif pada anak. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam pengaruh pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini melalui penelitian dengan judul “Studi Pustaka Mengenai Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2. Rumusan Masalah Kajian

Berdasarkan paparan latar belakang kajian tersebut, masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun?

1.3. Tujuan Kajian

Kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola asuh keluarga orang tua tunggal (*single parent*) terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Kajian

Manfaat akademis dan praktis yang dapat diperoleh dari kajian ini adalah:

1.4.1 Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai referensi untuk meneliti lebih dalam mengenai pola asuh keluarga orang tua tunggal terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Bagi orang tua tunggal anak usia dini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengasuh anak.
- b. Bagi para pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan alternatif pengasuhan kepada anak dan saran kepada orang tua dalam mengasuh anak.

1.5 Metode Kajian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan sumber data dan hasil penelitian dalam penelitian studi pustaka dijabarkan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Studi kepustakaan merupakan kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Menurut Huda (2011) sebagaimana dikutip oleh Sari, dkk (2020:42) menyatakan bahwa penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan sebagai sumber ide yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain guna memecahkan suatu masalah. Menurut Khatibah dalam Sari, dkk (2020:44) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis mulai dari mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu guna

mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam penelitian kepustakaan seorang peneliti tidak diharuskan untuk turun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan responden melainkan peneliti membaca, menelaah, dan menganalisis data ataupun berbagai informasi dari jurnal, buku, dokumen, akses internet, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian studi pustaka menggunakan data sekunder. Data sekunder didapat melalui pihak lain, baik dari buku atau dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh orang lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data diperoleh dari hasil pencarian artikel, jurnal, *e-book* pada *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci “Jenis Pola Asuh”, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal”, “Pola Asuh Keluarga Ideal”, “Pengaruh Perceraian Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak”. Selain sumber dari internet, peneliti juga mengambil data dari media cetak seperti buku. Pemilihan sumber data juga harus mempertimbangkan relevansi dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, sumber data tersebut berstandar nasional dan internasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, jurnal atau artikel, dan sebagainya. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu daftar *check list* klasifikasi bahan penelitian disesuaikan dengan variabel dalam topik pembahasan yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Daftar Topik Pembahasan Penelitian

No	Topik	Ketersediaan (Ada √/Tidak X)
1	Pola Asuh	√
2	Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	√
3	Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	√

Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan penelitian ini, yaitu:

1. Memilih topik penelitian
2. Mencari dan mengumpulkan informasi atau literasi yang mendukung topik penelitian
3. Menentukan fokus penelitian
4. Mencari dan mengumpulkan sumber data berupa jurnal maupun buku, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan

5. Membaca secara menyeluruh berbagai sumber data yang didapat dan membuat rangkuman atau catatan
6. Mengolah catatan yang telah dibuat
7. Penyusunan laporan penelitian

Langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan secara urut agar mendapatkan bahan referensi yang relevan dengan isi topik penelitian dan penelitian dapat berjalan lancar.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan pada penelitian studi kepustakaan ini adalah analisis data. Menurut Basrowi (2008:194) mendefinisikan analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Tujuan dari analisis data menurut Moleong (2006:288) yaitu untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Sebagaimana dijelaskan dalam Basrowi (2008:208) proses analisis data model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang

lebih jelas, mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan reduksi data yaitu untuk mendapatkan temuan-temuan yang akan difokuskan dalam suatu penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data yang bertujuan agar dapat memberikan pemahaman terhadap data tersebut. Peneliti menyajikan data bisa berupa teks naratif, matriks, bagan, dan grafik.

3. Penarik Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap terakhir yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau konklusi berdasarkan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan awalnya bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data-data yang berkaitan maka kesimpulan berikutnya akan lebih mendasar dan akurat.

1.6 Definisi/Penegasan Istilah

Kajian pustaka ini meneliti mengenai pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) terhadap aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Pola pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) didefinisikan sebagai bentuk asuhan atau cara mengasuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*single parent*). Sedangkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun didefinisikan sebagai bentuk peningkatan kemampuan sosial

emosional dalam diri anak usia 6 tahun. Perkembangan emosi berhubungan erat dengan keterampilan sosial anak. Kemampuan sosial sendiri dimaksud dengan kemampuan anak untuk berinteraksi atau bertingkah laku terhadap rangsangan sosial di lingkungannya agar sesuai dengan norma dan harapan sosial. Sedangkan kemampuan emosional yakni kemampuan anak untuk mengolah emosi sebagai bentuk dari berbagai perasaan/ pemikirannya dan disertai dengan terjadinya suatu perilaku.